

INOVASI KEBIJAKAN DAN PROGRAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Nama_1 Zuriati¹, Nama_2 Siti Nasroh², Nama_3 M. Sobry³

Institusi/lembaga Penulis ¹Universitas Islam Negeri Mataram

Institusi / lembaga Penulis ²Universitas Islam Negeri Mataram

Institusi / lembaga Penulis ³Universitas Islam Negeri Mataram

Alamat e-mail : 1240403063.mhs@uinmataram.ac.id, Alamat e-mail :

2240403066.mhs@uinmataram.ac.id, Alamat e-mail :

2m.sobrysutikno@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

Islamic education plays a strategic role in shaping students' character and moral values amidst the dynamics of global development. However, challenges such as modernization, human resource quality, and curriculum relevance demand continuous policy and program innovation. This article explores various policy innovations and quality improvement programs in Islamic education implemented by governments, educational institutions, and communities. The approach includes policy analysis, literature review, and empirical examination of field implementation. The findings indicate that the success of Islamic education quality improvement depends on the synergy between adaptive policies, teacher competency enhancement, digital technology utilization, and active community participation. The study recommends the importance of locally based policy reform, digital learning innovation, and continuous evaluation to ensure Islamic education remains relevant, inclusive, and competitive.

Keywords: *Policy Innovation, Education Quality, Islamic Education, Reform, Educational Technology.*

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di tengah dinamika perkembangan global. Namun, tantangan modernisasi, kualitas sumber daya manusia, serta relevansi kurikulum menuntut adanya inovasi kebijakan dan program yang berkelanjutan. Artikel ini membahas berbagai inovasi kebijakan dan program peningkatan mutu pendidikan Islam yang dilakukan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pendekatan yang digunakan meliputi analisis kebijakan, studi literatur, dan kajian empiris terhadap implementasi di lapangan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pendidikan Islam sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan yang adaptif, penguatan kompetensi pendidik, pemanfaatan teknologi digital, serta partisipasi aktif komunitas pendidikan. Rekomendasi penelitian ini menekankan pentingnya reformasi kebijakan berbasis kebutuhan

lokal, inovasi pembelajaran digital, dan evaluasi berkelanjutan untuk menjamin kualitas pendidikan Islam yang relevan, inklusif, dan berdaya saing.

Kata Kunci: Inovasi Kebijakan, Mutu Pendidikan, Pendidikan Islam, Reformasi, Teknologi Pendidikan.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban bangsa. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat ditingkatkan sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, menghadapi tantangan global, sekaligus menjaga nilai-nilai budaya dan spiritual. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak mulia yang berlandaskan ajaran Islam.

Seiring perkembangan global, pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan serius. Menurut laporan UNESCO (2022), salah satu isu utama pendidikan di negara berkembang termasuk

Indonesia adalah kesenjangan mutu pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Hal ini juga dialami oleh lembaga pendidikan Islam, di mana masih terdapat perbedaan kualitas tenaga pendidik, fasilitas, serta akses teknologi. Kualitas pendidikan Islam yang belum merata menyebabkan sebagian lembaga sulit bersaing dengan sekolah-sekolah umum atau lembaga pendidikan internasional.

Selain itu, revolusi industri 4.0 dan perkembangan teknologi digital menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi. Proses pembelajaran yang masih konvensional, minim pemanfaatan teknologi, serta kurangnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern menjadi hambatan besar bagi peningkatan mutu pendidikan Islam. Padahal, dalam sejarah peradaban Islam, pendidikan selalu menjadi pusat lahirnya inovasi dan pengetahuan. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu

Sina, dan Al-Ghazali membuktikan bahwa integrasi antara ilmu agama dan sains dapat menghasilkan peradaban yang maju.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya melalui kebijakan-kebijakan pendidikan. Misalnya, Kementerian Agama sebagai lembaga yang menaungi pendidikan Islam mengembangkan program peningkatan mutu madrasah, sertifikasi guru, serta penguatan kurikulum yang terintegrasi. Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya keterbatasan anggaran, kurangnya komitmen manajemen sekolah, serta rendahnya kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi perubahan.

Di sisi lain, masyarakat juga semakin menuntut pendidikan Islam yang berkualitas tinggi. Orang tua tidak hanya menginginkan anaknya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan abad 21 seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Hal ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk terus berinovasi dalam kebijakan maupun program-program peningkatan mutu

agar dapat menghasilkan lulusan yang berdaya saing sekaligus berkarakter Islami.

Dalam konteks mutu pendidikan, ada beberapa indikator yang dapat dijadikan tolok ukur, antara lain:

1. Kurikulum yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern.
2. Kualitas guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.
3. Sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar, termasuk teknologi informasi.
4. Manajemen pendidikan yang transparan, partisipatif, dan berorientasi pada kualitas.
5. Hasil belajar peserta didik yang mencerminkan pencapaian kompetensi akademik sekaligus moral-spiritual.

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak lembaga pendidikan Islam yang belum memenuhi standar tersebut. Guru masih banyak yang mengajar dengan pendekatan tradisional, fasilitas pembelajaran masih terbatas, dan manajemen lembaga belum berjalan secara profesional. Akibatnya, lulusan

yang dihasilkan belum sepenuhnya mampu bersaing di era global.

Untuk menjawab persoalan tersebut, dibutuhkan inovasi kebijakan yang lebih progresif. Inovasi kebijakan dapat berupa regulasi baru, program strategis, maupun dukungan pendanaan yang terarah untuk memperkuat kualitas pendidikan Islam. Misalnya, kebijakan penguatan literasi digital di madrasah, pengembangan kurikulum integratif, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan. Selain itu, program peningkatan mutu pendidikan harus diarahkan pada pengembangan SDM, penelitian, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dengan dunia usaha dan industri.

Pentingnya inovasi kebijakan dan program peningkatan mutu pendidikan Islam juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab.” Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam spiritualitas, tetapi juga dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa inovasi kebijakan dan program peningkatan mutu pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak. Tanpa inovasi, pendidikan Islam akan tertinggal dan sulit beradaptasi dengan dinamika global. Sebaliknya, dengan inovasi yang tepat, pendidikan Islam dapat menjadi motor penggerak lahirnya generasi yang unggul, berkarakter Islami, dan mampu membawa bangsa menuju peradaban yang lebih maju. Oleh karena itu, kajian mengenai “Inovasi Kebijakan dan Program Peningkatan Mutu Pendidikan Islam” penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif sekaligus menawarkan solusi yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis**. Pendekatan ini dipilih untuk

memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk-bentuk inovasi kebijakan dan program yang diterapkan dalam peningkatan mutu pendidikan Islam. Data penelitian diperoleh melalui **studi pustaka (library research)** dengan menelaah berbagai sumber seperti peraturan pemerintah, dokumen kebijakan pendidikan, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi lembaga terkait. Selain itu, dilakukan **analisis kebijakan (policy analysis)** untuk menilai relevansi, efektivitas, dan dampak dari kebijakan serta program yang diimplementasikan. Data yang terkumpul dianalisis secara **kualitatif** melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola inovasi, faktor pendukung, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Kondisi Mutu Pendidikan Islam di Indonesia

Sektor pendidikan perlu menjadi perhatian bagi siapapun yang akan menjadi pemimpin negeri ini. Kemajuan sektor pendidikan perlu dilakukan, salah satunya dengan cara memastikan akses pendidikan yang

merata, tidak diskriminatif, meningkatkan kualitas kurikulum dan pendekatan belajar-mengajarnya, serta meningkatkan kesejahteraan guru dan tenaga pendidik. Dalam mencapai hal-hal tersebut diperlukan penguatan pengelolaan data pendidikan sebagai dasar pembuatan kebijakan yang tepat bagi siswa, guru, serta ekosistem pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan bagian penting dari pendidikan agama yang berperan dalam membentuk individu yang memiliki akhlak Islami. Melalui berbagai jalur dan tingkatan pendidikan yang luas, sektor ini membantu persiapan peserta didik untuk mengemban peran sosial dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan Islam meliputi berbagai lembaga seperti madrasah, pondok pesantren, madrasah diniyah takmiliyah, pendidikan Alquran, pendidikan diniyah formal, satuan pendidikan muadalah, ma'had aly, perguruan tinggi keagamaan Islam, serta pendidikan agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi umum di seluruh Indonesia. Semuanya perlu membangun diri.

Kondisi mutu pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan

progres positif namun masih menghadapi berbagai tantangan signifikan seperti:

1. Kurikulum yang belum terintegrasi

Mutu pendidikan Islam dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakan. Dalam banyak kasus, kurikulum pendidikan Islam masih bersifat parsial: antara ilmu agama dan ilmu umum sering dipisahkan. Padahal, sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa integrasi ilmu adalah kunci kemajuan umat. Menurut Ismail dalam Miswanto menyatakan bahwa kurikulum dalam pendidikan Islam mencakup seluruh aktivitas belajar yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Hal ini melibatkan pembelajaran ilmu agama (naqliyah) dan ilmu umum (aqliyah) yang diintegrasikan secara harmonis. Sebagaimana dijelaskan oleh Ismail Raji Al-Faruqi, kurikulum Islam harus mengintegrasikan pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap memegang prinsip-prinsip syariat.

2. Kualitas guru

Guru merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan. Namun, kualitas guru di lembaga pendidikan Islam masih belum merata. Banyak guru madrasah belum sepenuhnya menguasai kompetensi pedagogik dan literasi digital. Padahal, menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru dituntut memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Namun, salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah rendahnya kompetensi sebagian guru, terutama dalam penguasaan materi ajar dan kemampuan menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Guru yang kurang kompeten cenderung mengandalkan metode pengajaran tradisional yang bersifat monoton, sehingga kurang efektif dalam menarik minat peserta didik atau mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini tentu berdampak negatif pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

3. Keterbatasan sarana dan prasarana

Ketimpangan sarana pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan menjadi salah satu tantangan mendasar dalam upaya menciptakan pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. Di daerah perkotaan, fasilitas pendidikan cenderung lebih lengkap dan modern, seperti ketersediaan ruang kelas yang memadai, perpustakaan yang lengkap, akses internet, serta alat peraga pendidikan yang inovatif. Sebaliknya, di daerah pedesaan, sering kali masih terdapat kekurangan dalam hal infrastruktur dasar, seperti bangunan sekolah yang tidak layak, keterbatasan buku ajar, alat peraga sederhana, hingga minimnya akses teknologi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

4. Adaptasi teknologi.

Globalisasi, revolusi industri 4.0, dan era digital menuntut pendidikan Islam untuk melakukan transformasi. Lulusan pendidikan Islam dituntut tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki keterampilan abad 21 seperti literasi digital, kemampuan berpikir

kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Sayangnya, sebagian lembaga pendidikan Islam belum mampu mengantisipasi tuntutan ini. Menurut Cahyanto dalam Almaydza, dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, sistem pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara manusia memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi, termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan sistem pembelajaran berbasis digital yang memungkinkan akses pendidikan lebih luas dan efisien. Namun, dalam implementasinya, digitalisasi pendidikan masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya infrastruktur teknologi di beberapa daerah, keterbatasan literasi digital di kalangan guru dan siswa, serta ketimpangan akses terhadap teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Kondisi mutu pendidikan Islam di Indonesia masih

menghadapi berbagai persoalan, mulai dari kurikulum yang belum terintegrasi, rendahnya kualitas guru, keterbatasan sarana prasarana, hingga lemahnya adaptasi teknologi. Tantangan globalisasi semakin menegaskan pentingnya inovasi dalam pendidikan Islam agar tetap relevan dan mampu menghasilkan lulusan yang unggul, berkarakter Islami, sekaligus berdaya saing tinggi.

B. Inovasi Kebijakan Pendidikan Islam

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen yang terpadu dan masing-masing komponen memiliki fungsi yang saling berhubungan dalam mencapai tujuan sistem dalam hal ini tujuan pendidikan nasional. Dalam sistem kelembagaan, maka ada sekolah, madrasah, dan pesantren yang dikembangkan oleh pemerintah dan pihak swasta sebagai partisipasi masyarakat bersama pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah madrasah. Keberadaan

madrasah ini mencakup jenjang RA, MI, MTs dan MA. Pengakuan atas pengembangan madrasah di Indonesia sebagai sub sistem dari sistem pendidikan di Indonesia, sesuai UUSPN nomor 20 tahun 2003. Peran Pendidikan Agama sangatlah berpengaruh pada penanaman pemahaman siswa utamanya dalam hal hubungan dengan Penciptanya.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa mutu pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, sehingga diperlukan kebijakan yang inovatif untuk menghadapi tantangan tersebut. Beberapa bentuk inovasi kebijakan yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum yang relevan

Kurikulum merupakan sebuah perangkat yang harus ada dalam Lembaga Pendidikan. Kurikulum menjabarkan kegiatan yang akan dijalani dan materi yang akan dipelajari. Ciri khas Kurikulum menjadi pembedan antar Lembaga Pendidikan. Perbedaan pelaksanaan

kurikulum sangatlah wajar karena setiap Lembaga memiliki sumber daya nya sendiri. Pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu. Pengembangan kurikulum dapat dilakukan oleh pengembang kurikulum atau Lembaga itu sendiri. Pada prinsipnya pengembangan kurikulum harus dilakukan secara bersama-sama dan orientasi pemenuhan peserta didik harus diutamakan dalam pengembangan kurikulum. Biasanya pengembangan dan pembaharuan kurikulum dilakukan diawal tahun ajaran untuk menentukan bahan ajar, media, Teknik, strategi pembelajaran.

Pengembangan kurikulum yang relevan dalam pendidikan Islam merupakan upaya krusial untuk menjawab tantangan era modern. Integrasi antara ilmu agama

dan ilmu modern menjadi salah satu strategi utama dalam mencapai tujuan ini. Penelitian oleh Rizki dan Wati (2025) menekankan bahwa penggabungan pengetahuan agama dengan sains dapat meningkatkan relevansi pendidikan Islam terhadap kebutuhan zaman, meskipun masih terdapat tantangan struktural dan paradigmatik yang perlu diatasi. Selain itu, lembaga pendidikan yang kompeten dan mampu mengakomodasi integrasi keilmuan ini juga menjadi faktor penting dalam implementasi strategi tersebut. Selain integrasi keilmuan, pengembangan kurikulum pendidikan Islam juga harus berfokus pada pendidikan berbasis karakter dan penguasaan kompetensi abad ke-21. Kompetensi ini meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Kurikulum menentukan proses suatu Pendidikan dan media yang bertujuan sekaligus pedoman kegiatan

Lembaga. Maka dari itu pengembangan kurikulum harus memiliki berbagai prinsip, berikut adalah prinsip-prinsip pengembangan kurikulum;

- a. Capaian pembelajaran berorientasi pada karakteristik dan pengembangan peserta didik.
- b. Pengembangan kurikulum mengacu pada tujuan Pendidikan nasional dan outcome yang diinginkan Lembaga.
- c. Relevansi dan fleksibilitas, relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dimasa kini dan masa yang akan datang. Fleksibel yang berartikan dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik dan situasi serta kondisi dimana kurikulum itu berlaku.
- d. Kontinuitas dan praktis, pengembangan kurikulum harus selalu diperbaharui

sesuai dengan tuntutan output yang diinginkannya. Selain kurikulum harus ideal, kurikulum juga harus praktis dalam implementasinya.

2. Peningkatan profesionalisme guru

Profesi guru secara resmi telah disamakan dengan profesi lain, seperti yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Seorang guru harus memenuhi berbagai syarat agar dianggap sebagai seorang profesional, termasuk memiliki kualifikasi akademik yang memadai, kompeten, memiliki sertifikat pendidik, sehat secara fisik dan mental, serta memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Selain untuk meningkatkan kesejahteraan guru, kualifikasi dan sertifikasi juga bertujuan untuk mencapai target pendidikan nasional. Jika jumlah guru yang

berkualifikasi belum mencukupi sebagai tenaga profesional, maka target pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak akan tercapai. Untuk mewujudkan hal ini, kerja sama antara pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota juga menjadi kunci dalam menghasilkan serta menerapkan strategi-strategi yang efektif.

Salah satu klaim yang dikaitkan dengan rendahnya standar pendidikan di Indonesia adalah bahwa guru-guru di negara ini masih memiliki kualitas yang di bawah standar, baik dari segi latar belakang pendidikan maupun kualitas pengajaran, terutama menyangkut metodologis dan penugasan strategi pembelajaran. Menyikapi hal ini pemerintah berupaya keras untuk merespons semua ini. Ada beberapa langkah yang coba ditempuh, antara lain: Kesempatan meningkatkan

jenjang pendidikan yang lebih tinggi, *Inhouse training* dan pelatihan-pelatihan khusus, Penyetaraan, Mengintensifkan kegiatan-kegiatan guru seperti MGMP, MKG, dan lain-lain.

Setidaknya keberadaan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sangat penting untuk meningkatkan taraf kualitas mutu. Guru diharapkan untuk melampaui persyaratan yang tercantum dalam sertifikat profesional mengajar mereka untuk membawa perubahan dalam praktik mereka, khususnya dalam hal kesadaran mereka untuk meningkatkan standar pengajaran.

3. Peningkatan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang baik bukan hanya sarana dan prasarana yang lengkap dan mewah, tetapi sarana dan prasarana yang bisa digunakan secara maksimal oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dengan

sarana dan prasarana yang dirawat dengan baik, maka akan tercipta kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Hal ini merupakan kebutuhan penting dalam pembelajaran, sehingga penting bagi sekolah untuk memperhatikan kondisi sarana dan prasarana yang ada di sekolahnya.

Agar sarana dan prasarana sekolah digunakan dengan tepat dan efisien, maka pemeliharannya harus dilakukan dengan teliti dan tepat. Dengan demikian, sarana dan prasarana tersebut selalu siap digunakan ketika diperlukan. Tujuan dari manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah agar dapat memberikan kontribusi maksimal dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bisa tercapai dan memastikan pengelolaan fasilitas fisik dan non-fisik di lembaga pendidikan dilakukan secara efektif dan efisien.

Menurut Hunt Pierce, prinsip dasar dalam manajemen sarana dan prasarana di lembaga pendidikan adalah bahwa lahan, bangunan, serta perabot sekolah harus mencerminkan visi dan citra masyarakat serta sesuai dengan filsafat dan tujuan pendidikan yang ada. Perencanaan lahan, bangunan, serta perabot sekolah sebaiknya merupakan hasil dari kesepakatan bersama, serta dipandu oleh tim ahli yang kompeten. Lahan dan perabot sekolah harus disesuaikan secara memadai untuk kepentingan anak didik, sehingga dapat membentuk karakter mereka dan memfasilitasi belajar, bekerja, serta bermain sesuai dengan bakat masing-masing. Lahan, perabot, serta alat pendukung sekolah harus sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang berasal dari kepentingan dan manfaat bagi anak didik serta guru. Sebagai penanggung jawab, seseorang harus

mampu mengelola program sekolah dengan efektif, melatih petugas, memilih alat, serta mengajarkan cara penggunaannya agar mereka mampu menyesuaikan diri dan melaksanakan tugas sesuai peran dan fungsinya. Seorang penanggung jawab harus memiliki kemampuan untuk mengenali secara baik kualitas dan kuantitas bangunan serta perabot, serta mampu menggunakan dengan tepat fungsi dari semua fasilitas tersebut. Selain itu, penanggung jawab sekolah juga harus mampu memelihara dan memanfaatkan bangunan serta tanah sekitarnya, sehingga bisa membantu terwujudnya kesehatan, keamanan, kebahagiaan, keindahan, serta kemajuan sekolah dan masyarakat.

4. Pemanfaatan teknologi

Pemanfaatan teknologi pendidikan dalam konteks pendidikan Islam menjadi topik yang semakin

populer dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengenalan teknologi pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pendidikan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam belajar. Teknologi dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif yang dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dan meningkatkan pemahaman. Melalui platform pembelajaran online, siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi, proyek kolaboratif, dan tugas berbasis tim secara virtual. Ini akan membantu meningkatkan keterampilan kolaboratif, komunikasi, dan kerja tim, yang penting dalam persiapan mereka untuk dunia kerja yang semakin terhubung. Meskipun teknologi pendidikan membutuhkan investasi awal,

beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang dapat menghasilkan penghematan biaya dan meningkatkan efisiensi dalam pendidikan. Penggunaan pembelajaran online, dapat mengurangi biaya transportasi dan buku teks, sementara sistem manajemen pembelajaran dapat membantu mengotomatisasi tugas administratif dan membebaskan waktu bagi guru untuk fokus pada pengajaran.

Berikut adalah implementasi teknologi dalam pendidikan Islam:

1. Media Pembelajaran.

Media pembelajaran adalah media atau alat yang menyampaikan atau menyampaikan informasi tentang isi pembelajaran kepada siswa dengan harapan dapat menimbulkan minat dan fokus dalam belajar. Menggunakan teknologi sebagai mitra belajar bukanlah hal yang asing,

dan teknologi terus berkembang, dari yang sederhana hinggayang kompleks, memungkinkan siswa untuk menumbuhkan minat dalam pembelajaran yang efisien dan efektif.

2. Alat manajemen.

Teknologi dapat digunakan sebagai alat manajemen. Keunggulan teknologi adalah meningkatkan efisiensi organisasi sekolah melalui penggunaan teknologi yang ada seperti televisi, media, internet, dll. Ini memfasilitasi pengumpulan dan pemrosesan data administrasi, data siswa atau data pribadi terkait sekolah dari lembaga pendidikan.

3. Sumber belajar.

Teknologi dapat membantu guru mengakses sumber belajar dan berbagi apa yang mereka pelajari dengan siswa. Teknologi memiliki manfaat besar

dalam pendidikan.
Misalnya, dengan
menggunakan komputer,
guru dapat membuat RPP
yang dibutuhkan siswa

C. Program Peningkatan Mutu

Pendidikan Islam

Upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari program-program yang dirancang secara sistematis, mengoptimalkan manajemen pendidikan di sekolah merupakan langkah penting untuk mencapai kualitas pendidikan yang tinggi. Berbagai strategi dapat diimplementasikan oleh pihak sekolah untuk memperbaiki berbagai aspek manajemen, termasuk sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta pengelolaan keuangan. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengoptimalkan manajemen pendidikan mereka.

1. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu strategi kunci dalam mengoptimalkan

manajemen pendidikan. Sekolah perlu memastikan bahwa para guru dan staf memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk melaksanakan tugas mereka. Hal ini dapat dicapai melalui program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Sekolah juga dapat melakukan evaluasi rutin terhadap kinerja guru dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, merekrut guru yang berkualitas dan berpengalaman juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Pengembangan SDM berdasarkan konsep Islam, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia, yang senantiasa menyembah Allah yang menebarkan rahmat bagi alam semesta dan bertaqwa kepada Allah. Inilah yang menjadi arah tujuan pengembangan SDM menurut konsep Islam.

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian dari ajaran Islam, yang dari semula telah mengarah manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya yang dimulai dari pengembangan budaya kecerdasan. Ini berarti bahwa titik tolaknya adalah pendidikan yang akan mempersiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, tertib, dan maju, dimana moral kebaikan (kebenaran, keadilan, dan kasih sayang) dapat ditegakkan sehingga kesejahteraan lahir batin dapat merata dinikmati bersama.

2. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Sekolah harus

melakukan inventarisasi terhadap fasilitas yang ada dan mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Upaya peningkatan ini bisa mencakup penyediaan ruang kelas yang nyaman, laboratorium yang lengkap, perpustakaan yang kaya akan referensi, serta akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dengan menyediakan sarana dan prasarana yang baik, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi.

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh manajemen sarana dan prasarana. Fasilitas dan peralatan yang memadai dan dikelola dengan baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar, yang berpengaruh langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran dan peningkatan hasil pendidikan. Fasilitas yang memadai menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas dan

efektivitas proses belajar di sekolah. Fasilitas yang baik tidak hanya memberikan kenyamanan bagi peserta didik dan pendidik, tetapi juga mempengaruhi lingkungan belajar yang kondusif, memungkinkan proses belajar yang lebih produktif, dan mendukung pengembangan keterampilan siswa secara maksimal.

Sarana dan prasarana dapat mengalami kerusakan yang serius jika tidak dilakukan pemeliharaan yang tepat dan maksimal, oleh karena itu pemeliharaan perlu dikelola dengan baik. Pemeliharaan rutin merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara berkala untuk memastikan semua fasilitas sekolah tetap dalam kondisi baik. Kegiatan ini tidak hanya mencakup perbaikan kerusakan minor, tetapi juga pembersihan dan pengecekan berkala terhadap semua peralatan dan fasilitas. Tanpa pemeliharaan rutin, kerusakan yang lebih besar dapat terjadi, yang akhirnya

mengganggu proses pembelajaran. Pemeliharaan bukan hanya menjadi tugas pihak sekolah, tetapi juga melibatkan peran penting dari pihak pemerintah, masyarakat, serta orang tua siswa. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memberikan anggaran dan kebijakan yang mendukung perbaikan dan pemeliharaan fasilitas sekolah. Sementara itu, masyarakat dan orang tua siswa dapat turut serta dalam kegiatan pemeliharaan dengan memberikan dukungan melalui partisipasi aktif.

3. Penyusunan Kurikulum yang Relevan

Penyusunan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman juga merupakan strategi penting. Sekolah perlu melakukan kajian dan penelitian terhadap kurikulum yang diterapkan, memastikan bahwa kurikulum tersebut dapat memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat. Kurikulum yang

berbasis kompetensi, yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, akan lebih efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Sekolah juga dapat melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat dalam proses pengembangan kurikulum untuk mendapatkan masukan yang beragam.

Pembaruan kurikulum juga menjadi bagian integral dalam proses pendidikan Islam. Perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tantangan global, menuntut pendidikan Islam untuk selalu beradaptasi dan menyajikan materi-materi yang relevan dan menginspirasi. Proses pembaruan kurikulum tidak hanya dilakukan secara periodik tetapi juga responsif terhadap perkembangan terkini, sehingga dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan menghadapi berbagai tantangan zaman.

Membangun kurikulum pendidikan Islam berkualitas juga berarti mengutamakan pendekatan inklusif, yang mengakomodasi berbagai keberagaman peserta didik, baik dari segi budaya, kemampuan, maupun kondisi sosial-ekonomi. Kurikulum yang inklusif akan memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk berkembang dan mencapai prestasi yang optimal tanpa diskriminasi

4. Membangun Kemitraan dengan Stakeholder

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah membangun kemitraan dengan berbagai stakeholder, termasuk orang tua, masyarakat, pemerintah, dan lembaga lain. Kemitraan ini dapat meningkatkan dukungan dan partisipasi dalam program-program pendidikan. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua dan masyarakat untuk membahas perkembangan sekolah serta

melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah. Selain itu, bekerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi dan organisasi non-pemerintah dapat membuka peluang bagi sekolah untuk mendapatkan sumber daya tambahan, pelatihan, dan program inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan

5. Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran

Era digital saat ini, penerapan teknologi dalam pembelajaran menjadi semakin penting. Sekolah perlu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Penggunaan Learning Management Systems (LMS) dan aplikasi pendidikan lainnya dapat membantu guru dalam merancang materi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua, sehingga informasi dapat

disampaikan dengan cepat dan efektif.

Penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam menghadirkan peluang besar sekaligus tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan integrasi. Teknologi digital seperti e-learning, aplikasi seluler, multimedia, realitas virtual (VR), dan augmented reality (AR) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, membuatnya lebih interaktif, fleksibel, dan relevan. Namun, keberhasilan implementasi ini tergantung pada ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, kurikulum berbasis teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta pengembangan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan investasi dalam infrastruktur, subsidi untuk siswa dari latar belakang ekonomi rendah, pelatihan guru, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga

pendidikan, dan pihak swasta. Dengan pendekatan yang holistik dan inovatif, teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di lembaga pendidikan Islam sambil menjaga nilai-nilai agama dan budaya. Hasil akhirnya adalah generasi penerus yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan era modern.

6. Evaluasi dan Peningkatan Berkelanjutan

Strategi terakhir adalah melakukan evaluasi dan peningkatan berkelanjutan terhadap semua aspek manajemen pendidikan. Sekolah perlu memiliki sistem evaluasi yang efektif untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan. Melalui evaluasi ini, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam manajemen mereka, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Penerapan budaya evaluasi dan

peningkatan berkelanjutan akan membantu sekolah untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan pendidikan.

Evaluasi dalam Pendidikan Islam adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengukur efektivitas, efisiensi, dan kualitas pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan Islam telah tercapai, apakah kurikulum yang digunakan telah sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, dan bagaimana proses pembelajaran dapat ditingkatkan agar lebih efektif dan relevan bagi peserta didik.

Melalui evaluasi yang berkesinambungan, pendidikan Islam dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang berkualitas, berkompeten,

dan siap menghadapi tuntutan dunia global. Dengan pendekatan evaluasi yang holistik dan responsif, kurikulum dan metode pembelajaran dapat terus diperbaiki dan ditingkatkan, sehingga pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan umat dan masyarakat. Dengan melakukan evaluasi secara sistematis dan berkala, pendidikan Islam dapat terus beradaptasi dan memperbarui diri untuk memberikan dampak positif yang berarti bagi perkembangan pendidikan dan umat secara keseluruhan. Tujuan utama dari evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan. Dengan melakukan evaluasi secara teratur, institusi pendidikan Islam dapat mengidentifikasi kelemahan dan potensi perbaikan dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk

mengambil keputusan strategis dalam melakukan pembaruan kurikulum, mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif, serta meningkatkan kompetensi dan kualitas tenaga pendidik.

E. Kesimpulan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki posisi strategis dalam mencetak generasi berakhlak mulia sekaligus berdaya saing tinggi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak persoalan mendasar, seperti kurikulum yang belum terintegrasi secara utuh antara ilmu agama dan ilmu umum, kualitas guru yang belum merata, keterbatasan sarana dan prasarana terutama di daerah pedesaan, serta lemahnya adaptasi terhadap perkembangan teknologi di era digital. Kondisi ini menegaskan bahwa mutu pendidikan Islam masih menghadapi kesenjangan baik dari sisi kualitas maupun pemerataan.

Inovasi kebijakan menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan tersebut. Beberapa bentuk inovasi yang dapat dilakukan meliputi: pengembangan

kurikulum integratif yang relevan dengan kebutuhan zaman, peningkatan profesionalisme guru melalui sertifikasi dan pelatihan berkelanjutan, pengadaan serta perawatan sarana prasarana pendidikan yang memadai, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan manajemen sekolah. Kebijakan ini harus disertai dengan dukungan anggaran yang memadai, komitmen dari pihak pengelola lembaga pendidikan, dan peran aktif seluruh pemangku kepentingan.

Selain kebijakan, program peningkatan mutu pendidikan Islam juga menjadi faktor penentu. Program strategis seperti pengembangan sumber daya manusia, penyusunan kurikulum yang adaptif, membangun kemitraan dengan berbagai stakeholder, penerapan teknologi digital dalam pembelajaran, serta evaluasi berkelanjutan akan mampu meningkatkan mutu pendidikan secara nyata. Dengan pengelolaan yang profesional, transparan, dan berorientasi pada kualitas, pendidikan Islam akan semakin siap menghadapi arus globalisasi dan tantangan revolusi industri 4.0.

Secara keseluruhan, keberhasilan peningkatan mutu pendidikan Islam membutuhkan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, masyarakat, dan orang tua. Pendidikan Islam tidak boleh hanya berfokus pada aspek spiritual semata, melainkan juga harus mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif, adaptif, kreatif, dan berkarakter Islami. Dengan demikian, pendidikan Islam akan berperan penting dalam membangun peradaban bangsa yang unggul, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, Almaydza Pratama, and Abdul Azis. "Tantangan Dan Solusi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Modern." *Journal of Islamic Education Management* 11, no. 1 (2025): 64–71.
- Ardevi Artamevia, Dwi Surya, Tasya Kamila Fiti, and Hesti Kusumaningrum. "Pengembangan SDM Berkualitas : Kunci Sukses Institusi Pendidikan." *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 01–11.

- <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.893>.
- Ayusaputri, Kusuma Galih, Ivni Alfrisqa Musatafa, Syamsuddin, and Warman. "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pendidikan." *Jurnal Basicedu* 8, no. 6 (2024): 4766–76.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Ellong, TD. Abeng. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1 (2018): 70–79.
<https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.574>.
- "Kemajuan Pendidikan Islam Di Indonesia Perlu Dukungan Data Berkualitas | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi." Accessed September 9, 2025.
<https://www.uinjkt.ac.id/id/kemajuan-pendidikan-islam-di-indonesia-perlu-dukungan-data-berkualitas>.
- Khasanah, Miratu. "Tantangan Penerapan Teknologi Digital Dalam Pendidikan Islam: Memanfaatkan Inovasi Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran." *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 282–89.
<https://doi.org/10.32939/ljmpi.v2i2.4240>.
- Mardiah Astuti, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Isma Eka Wardana, Sofiyan Ardiansyah, and Risma Oktariani. "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Implementasi Teknologi Pendidikan." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 298–310.
<https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.2043>.
- Miswanto, et., all. "Membangun Pendidikan Islam Berkualitas Melalui Pembaharuan Kurikulum Di SD Muhammadiyah Plus Kota Batam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 823–34.
- Miswanto, Muhammad Ilham. "Merancang Kurikulum Pendidikan Islam Yang Mengakomodasi Kebutuhan Spiritual Dan Intelektual." *Jurnal Arriyadhah XXI*, no. 2 (2024): 20–28.
- Rima Kasturi, Zu'ama Anggun

Larasati, Eti Hadiati, Sovia Mas Ayu, Ahmad Fauzan. "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (2025): 887–906.

<https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4627>.

Simatupang, Wandana, Makmur Syukri, and Wasiyem. "Inovasi Pendidikan Islam Pada Perkembangan Madrasah Menghadapi Tantangan Perubahan." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2022): 24–40.

Umar, Zulaehatus Sofiah. *Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Gruf, 2024.

Wahid, Abd. "Konsepsi Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 9, no. 1 (2018): 147–56.
<https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v9i1.3195>.